

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemahaman masyarakat umum mengenai anak berkebutuhan khusus masih sangat minim, kebanyakan mereka menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak memiliki kemampuan apapun. Salah satu dari mereka adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata – rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi social. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal.

Namun walaupun begitu anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Salah satu hak itu adalah mendapatkan pendidikan. Karena selain memiliki hambatan intelektual, mereka juga masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut diatur dalam UUD'45 pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hal tersebut lebih diperjelas lagi dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2, dan pasal 33 ayat 1, menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Oleh karena itu sangat diperlukan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita.

Ada beberapa macam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, tetapi khusus untuk keperluan pendidikan. Anak dengan kebutuhan khusus akan sspaling sering dijumpai di sekolah, maka guru dapat bekerja sama dengan pihak lain yang relevan untuk menanganinya, seperti anak-anak autis, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain. Secara Singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran.
- 2) Tuba Netra adalah anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya
- 3) Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakantuna.
- 4) Berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa.
- 5) Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbatasan mental.
- 6) Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang mengalami keterlambatan berpikir dan merespon rangsangan adaptasi sosial.
- 7) anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik ialah anak yang susah menerima tugas-tugas akademik terutama dalam membaca, menulis dan berhitung.
- 8) anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara.
- 9) Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intlektual, sosial dan emosionalnya)

Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, tetapi kelainan/penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus, apabila kita membicarakan pendidikan luar biasa yang dalam bahasa Inggris disebut “*special education*”, maka tidak lepas dengan anak berkebutuhan khusus atau *Exceptional children*. Untuk anak berkebutuhan khusus dikenal juga istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Menurut *The American Association on Mental Deficiency (AAMD, 1983)* bahwa seseorang anak dikategorikan tunagrahita apabila memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) fungsi intelektual umum (kecerdasannya) di bawah rata-rata secara signifikan (jelas, nyata), ditafsirkan mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) 70 atau di bawahnya, (2) mengalami hambatan dalam adaptasi tingkah laku sesuai tuntutan budaya dimana ia tinggal, dan (3) terjadinya selama periode perkembangan mental, yaitu sampai usia kronologis 18 tahun. Dengan demikian, jika anak itu tidak memiliki ketiga karakteristik tersebut atau hanya kurang sedikit dari anak lain yang normal, maka tidak termasuk tunagrahita.

Dunia anak adalah dunia bermain, tak terkecuali bagi anak-anak yang menyandang penyakit/kelainan seperti anak tunagrahita. Bagi anak-anak kegiatan bermain selalu menyenangkan. Bermain tidak lepas dari gerak sehingga gerak adalah inti dari bermain dan apalagi gerak tersebut berhenti maka konsep bermain pun akan berakhir.

Melalui kegiatan bermain ini, anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Perkembangan intelektual bisa dilihat dari kemampuannya menggunakan atau memanfaatkan lingkungannya. Perkembangan emosi dapat dilihat ketika seorang anak merasa senang, tidak senang, marah, menang dan kalah. Perkembangan sosial bisa dilihat dari hubungannya dengan teman sebaya, menolong dan mempertimbangkan kepentingan orang lain.

Permainan engklek secara keseluruhan adalah kegiatan melompat yang menyenangkan dan sederhana. Kegiatan ini adalah melompati susunan kotak-kotak bolak-balik menggunakan satu kaki, tanpa terjatuh. Permainan tradisional mendorong anak untuk bergerak antara lain melompat, berlari, menunduk. Seiring perkembangan zaman, jenis permainan yang ada pun semakin beragam. Ternyata permainan tradisional berpengaruh dan bermanfaat bagi perkembangan kemampuan keterampilan gerak motorik anak antara lain berjalan, berlari, melompat, meloncat. Dengan demikian keterampilan motorik sangat diperlukan bagi anak sehingga mampu melakukan aktivitas secara mandiri.

Begitupun dengan anak tunagrahita, anak tunagrahita membutuhkan pengembangan kemampuan motorik kasarnya agar berfungsi maksimal. Anak

tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dari rata-rata sedemikian rupa hingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Komunikasi dan mauoun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus, anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah dua standar deviasi IQ 55-69. Hambatan pada anak tunagrahita diantaranya adalah motorik kasar yang memerlukan pengembangan.

Kemampuan anak tunagrahita yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah gerak lokomotor lompat. Karena kemampuan melompat berguna bagi anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kemampuan melompat. Kemampuan lompat tersebut antara lain melewati jalan yang berlubang, melewati jalanan yang tergenang air, melewati selokan, melewati rintangan pohon yang tergeletak melintang dijalan, benda-benda yang menghalangi jalan yang masih dapat dilalui dan dipermudah dengan melakukan lompatan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas 5 di SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai, Stabat Kabupaten Langkat, terdapat siswa yang memiliki gerak lokomotor lompat yang terbatas. Kemampuan tersebut adalah belum dapat melompat, melempar dan menangkap bola, juga pada keseimbangan tubuh.

Bedasarkan permasalahan diatas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Keterampilan Gerak Lokomotor Lompat Pada Anak Tunagrahita Kelas 5 SDLB

Negeri 057704 Kwala Bingai Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2016/2017”

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti permasalahan yang terdapat pada anak tunagrahita. Adapun masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1) Kurangnya kemampuan keterampilan gerak lokomotor melompat anak tunagrahita ringan.
- 2) Aktivitas siswa yang sangat minim atau terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada keterampilan gerak lokomotor lompatan anak sebagai variabel terikat dan permainan tradisional engklek sebagai variabel bebas.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah permainan tradisional engklek berpengaruh terhadap keterampilan gerak lokomotor lompat pada siswa Kelas 5 SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai, Langkat Kabupaten Langkat?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional engklek terhadap keterampilan gerak lokomotor lompat siswa Kelas 5 SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai, Stabat Kabupaten Langkat”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi dalam mengembangkan kemampuan gerak lokomotor melompat anak tunagrahita kelompok anak tunagrhita ringan.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh permainan tradisional engklek terhadap keterampilan gerak lokomotor lompat pada anak tunagrahita.